



Leveraging cultural heritage to develop the integration of GLAM in Indonesian universities

Pemanfaatan warisan budaya untuk mendorong integrasi GLAM pada universitas di Indonesia

Dinastiti Kusuma Budi¹, Fajrina Nur Aulia², Khairani Amalia³, Kurniasih Yuni Pratiwi⁴

^{1,2,3}Departemen Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya

⁴Perpustakaan Universitas Brawijaya, Malang

^{1,2,3}Jl. MT. Haryono No.163, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, 65145

⁴Jalan Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Article Info

Corresponding Author:

Dinastiti Kusuma Budi

dinastitikusuma@student.ub.ac.id

History:

Submitted: 22-05-2024

Revised: 25-04-2025

Accepted: 22-09-2025

Keyword:

cultural heritage; GLAM; university environment; Indonesia

Kata kunci

warisan budaya; GLAM ; lingkungan universitas; Indonesia

Abstract

Introduction: This research aims to develop an understanding of GLAM integration in university environments in Indonesia by highlighting how the utilization of cultural heritage can serve as a foundation for building an integrated GLAM ecosystem.

Research Methods: A systematic literature review approach was used, collecting data through the Google Scholar and Researchgate search engines using keywords related to GLAM, cultural heritage, universities, and integration. A total of seven articles from international and national journals, research reports, and other publications were analyzed in this study.

Data Analysis: The data were qualitatively analyzed through a comprehensive literature review. Sources were identified and synthesized to understand GLAM's role in promoting and preserving cultural heritage.

Results: GLAM integration in universities can foster cultural understanding and appreciation among students. Challenges include limited awareness, funding, infrastructure, and supportive policies. Successful implementation in European universities shows improved access and engagement with cultural heritage.

Conclusion: GLAM contributes significantly to cultural heritage preservation in universities. However, Indonesian institutions face challenges such as lack of awareness, funding, and infrastructure. Recommended strategies include enhancing collaboration, developing digital collections, and initiating cultural programs. The establishment of a GLAM Center, educational initiatives, local community involvement, and active promotion are expected to strengthen heritage preservation and foster multicultural awareness in Indonesian society.

Abstrak

Pendahuluan: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang integrasi GLAM di lingkungan universitas di Indonesia dengan menyoroti bagaimana pemanfaatan warisan budaya dapat menjadi dasar dalam membangun ekosistem GLAM yang terintegrasi

Metode Penelitian: Pendekatan *systematic literature review* digunakan dengan mengumpulkan data melalui mesin pencari Google Scholar dan Researchgate lewat kata kunci terkait GLAM, warisan budaya, universitas dan integrasi. Sebanyak tujuh artikel dari jurnal internasional dan nasional, laporan penelitian, serta publikasi lainnya dianalisis dalam studi ini.

Data Analisis: Data dianalisis secara kualitatif melalui tinjauan pustaka komprehensif. Sumber literatur diidentifikasi dan disintesis untuk memahami peran GLAM dalam mempromosikan dan melestarikan warisan budaya.

Hasil: Integrasi GLAM di universitas dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi budaya di kalangan mahasiswa. Tantangannya meliputi kurangnya kesadaran, pendanaan, infrastruktur, serta kebijakan dan peraturan. Penerapan GLAM di universitas-universitas Eropa menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan akses dan keterlibatan dengan warisan budaya.

Kesimpulan: GLAM berperan penting dalam melestarikan warisan budaya di universitas. Tantangan implementasi di Indonesia meliputi kurangnya kesadaran, dana, dan infrastruktur. Strategi yang direkomendasikan meliputi Strategi berupa penguatan kerja sama, pengembangan koleksi digital, serta program budaya. Pembentukan GLAM Center, program pendidikan, kolaborasi komunitas lokal, dan promosi, universitas di Indonesia diharapkan dapat memperkuat pelestarian budaya dan meningkatkan pemahaman multikultural di masyarakat.



Copyright © 2025 by
Berkala Ilmu Perpustakaan
dan Informasi

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the UGM Library and Archives.

 <https://doi.org/10.22146/bip.v21i2.13470>

A. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terdiri dari lebih dari 300 kelompok etnis, memiliki kekayaan keberagaman budaya yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, kepercayaan, seni, dan tradisi (Siswantara & Rintoni, 2024). Keanekaragaman ini merupakan bagian dari warisan budaya yang tidak hanya merepresentasikan sejarah peradaban manusia tetapi juga mengandung nilai penting yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kehidupan masa kini. Warisan budaya ini, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*, menjadi aset berharga yang mencerminkan identitas, sejarah, dan nilai-nilai suatu masyarakat.

Pengelolaan dan pelestarian warisan budaya di era modern ini menghadapi tantangan besar, seperti modernisasi, urbanisasi, perubahan sosial, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal (Istiarni & Widayati, 2024). Universitas sebagai pusat pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat memiliki peran strategis untuk menjaga, melestarikan, serta memanfaatkan warisan budaya demi kepentingan ilmu pengetahuan dan pengembangan masyarakat. Salah satu pendekatan inovatif dalam pengelolaan warisan budaya adalah konsep GLAM (*Gallery, Library, Archive, Museum*). Konsep GLAM bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai elemen informasi yang sebelumnya dikelola secara terpisah oleh masing-masing lembaga penyedia informasi. Kolaborasi dalam GLAM memungkinkan transformasi informasi secara menyeluruh dari setiap lembaga tersebut (Jubaidi, 2021). Di lingkungan universitas, integrasi GLAM tidak hanya berpotensi memaksimalkan sumber daya yang ada, tetapi juga menciptakan pusat pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam konteks akademik, sering kali warisan budaya ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik (Puslitjakdikbud, 2017). Di era globalisasi ini, integrasi antara Galeri, Perpustakaan, Arsip, dan Museum atau yang dikenal dengan istilah GLAM

menjadi semakin penting. GLAM bukan hanya merupakan institusi yang melestarikan dan mengelola warisan budaya, tetapi juga merupakan sumber daya penting untuk penelitian, pembelajaran, dan inovasi. Selain itu, universitas di Indonesia masih sangat sedikit, bahkan hampir tidak ada, yang memanfaatkan GLAM sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman akademik dan memfasilitasi penelitian lintas disiplin. Selain itu, kesadaran akan potensi GLAM sebagai alat strategis untuk pendidikan dan penelitian juga masih rendah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi potensi dalam implementasi GLAM di institusi pendidikan. Salse et al. (2022) menyoroti pentingnya peran perpustakaan perguruan tinggi dalam mengadopsi konsep GLAM untuk pelestarian budaya lokal, namun sejauh mana implementasi institusi-institusi ini mengintegrasikan GLAM masih menjadi tanda tanya. Selain itu, penelitian oleh Saputra dan Fatah (2024) berfokus pada perancangan sistem integrasi GLAM di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Banyuwangi, namun implementasi serupa di lingkungan universitas belum banyak dibahas. *Gap* ini menunjukkan bahwa integrasi GLAM di universitas masih merupakan area penelitian yang belum banyak dieksplorasi dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik mengeksplorasi integrasi GLAM dalam konteks universitas di Indonesia, yang belum banyak dijadikan objek kajian sebelumnya, serta upayanya menyoroti peran universitas sebagai penghubung strategis dalam pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya melalui pendekatan GLAM.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang integrasi GLAM di lingkungan universitas di Indonesia dengan menyoroti bagaimana pemanfaatan warisan budaya dapat menjadi dasar dalam membangun ekosistem GLAM yang terintegrasi. Adanya integrasi ini, memungkinkan universitas berperan tidak hanya sebagai pusat akademik, tetapi juga

sebagai penghubung antara galeri, perpustakaan, arsip, dan museum dalam ekosistem yang saling mendukung. Pendekatan ini berpotensi memperkaya pengalaman akademik mahasiswa, meningkatkan akses terhadap sumber daya budaya, serta memperkuat keterlibatan komunitas dalam pelestarian warisan budaya. Integrasi GLAM di universitas menjadi semakin mendesak dan perlu dikaji lebih lanjut guna memastikan pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya yang efektif dan berkelanjutan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Warisan Budaya

UNESCO melalui Institute for Statistics mendefinisikan warisan budaya sebagai "warisan artefak fisik dan atribut tak benda dari sebuah kelompok atau masyarakat yang diwarisi dari generasi sebelumnya, yang dilestarikan pada masa kini dan diberikan untuk kepentingan generasi mendatang". Organisasi ini juga mengklasifikasikan warisan budaya ke dalam tiga jenis: situs, kelompok bangunan, dan monumen. Definisi ini menekankan aspek fisik dan struktural warisan budaya, tetapi tidak secara eksplisit menyebutkan unsur tak benda seperti bahasa, tradisi, dan nilai-nilai yang juga menjadi bagian dari warisan budaya. Terdapat pendapat lain mengenai definisi warisan budaya yang berbunyi, "*Cultural heritage is the legacy of the ways of living from the past, what we live with today and what we pass on to future generation, primarily created by the human community as an expression of living. The many facets of cultural heritage include languages, customs, traditions, values, places, and objects.*" (Reshma et al., 2023). Pandangan ini lebih luas dibandingkan definisi UNESCO karena memasukkan elemen non-fisik seperti bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial.

Sementara itu pada pendapat yang lain menyebutkan bahwa warisan budaya merupakan keseluruhan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Wibawati dan Prabhawati, 2021). Mereka juga menekankan bahwa warisan

budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas atau masyarakat mengalami perkembangan dari generasi ke generasi, dalam alur suatu tradisi. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Reshma (2023) yang juga mengakui bahwa warisan budaya bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Warisan budaya tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah tetapi juga sebagai identitas masyarakat yang terus berkembang dan disesuaikan dengan kondisi zaman.

Kemudian, timbul pertanyaan, "mengapa kita harus peduli akan pentingnya warisan budaya?" Rouhi (2017) menekankan bahwa pentingnya peduli dengan warisan budaya adalah karena warisan budaya menyiratkan sebuah ikatan bersama, rasa memiliki kita terhadap sebuah komunitas, dan warisan budaya memberikan kita pengetahuan yang lebih baik mengenai siapa diri kita dan dari mana asal kita, serta sejarah dan identitas kita, ikatan kita pada masa lampau, masa kini, dan masa depan. Oleh karena itu, upaya pelestarian warisan budaya harus mencakup perlindungan aspek fisik maupun nilai-nilai yang melekat di dalamnya, sehingga warisan budaya tetap hidup dan dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi mendatang.

Warisan budaya bukan hanya sekadar peninggalan dari masa lalu, tetapi juga merupakan elemen yang membentuk identitas dan keberlanjutan suatu komunitas. Oleh karena itu, pelestarian warisan budaya penting dilakukan agar pemanfaatannya dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi mendatang, sebagaimana disimpulkan dari berbagai perspektif yang dibandingkan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang mana pemanfaatan warisan budaya tidak hanya bertumpu pada aspek konservasi, tetapi juga pada bagaimana warisan tersebut dapat diintegrasikan dalam sistem GLAM (*Galleries, Libraries, Archives, and Museums*) di lingkungan akademik. Pendekatan ini, warisan budaya dapat lebih dioptimalkan pemanfaatannya sebagai sumber daya edukasi, penelitian, serta kolaborasi lintas lembaga, sehingga keberlanjutan dan aksesibilitasnya semakin

terjamin dalam ekosistem universitas di Indonesia. Pelestarian perlu memperhatikan nilai-nilai yang melekat di dalamnya tidak hanya aspek fisiknya saja, sehingga dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi mendatang.

GLAM (*Gallery, Library, Archives and Museum*)

a. Gallery

Galeri adalah tempat, seperti ruangan atau bangunan, di mana benda, karya seni, dan barang lainnya dipamerkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021). Secara umum galeri merupakan sebuah bangunan atau ruangan yang memiliki fungsi sebagai tempat pameran karya seni berupa seni patung, seni lukis murni, seni dekorasi, furnitur, seni kostum, karya fotografi, hingga seni tekstil yang tentunya terbuka secara umum (Nursinta, Winoto, dan Saepudin, 2024). Galeri, pada akhirnya, adalah sebuah bangunan atau ruang yang dirancang untuk menyelenggarakan pameran seni. Seluruh publik memiliki akses ke sana dan dapat menikmatinya. Galeri tidak hanya berfungsi sebagai panggungnya pameran karya seni, melainkan galeri juga dapat dipergunakan untuk kegiatan lain berupa pertunjukan, pembacaan puisi, dan kegiatan seni lainnya. selain berfungsi sebagai panggungnya karya seni, galeri juga berfungsi sebagai tempat menampung kegiatan komunikasi visual dalam ruangan melalui pameran karya seni hasil seniman (Ngabito, 2020).

Galeri di universitas berperan sebagai sarana untuk memperkenalkan warisan budaya lokal kepada mahasiswa dan masyarakat luas. Galeri Nasional Indonesia (2021) menyebutkan bahwa galeri memiliki tugas dan fungsi untuk meneliti, mengumpulkan, mendaftarkan, memelihara, menjaga, memamerkan, berkolaborasi, mengajar, dan mempublikasikan karya seni rupa. Beragam fungsi tersebut menjadikan galeri tidak hanya sebagai ruang pamer karya seni, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pelestarian, dan komunikasi visual. Galeri sebagai wadah ekspresi seni dan budaya turut memberikan kontribusi penting dalam mendukung apresiasi seni, mendorong

kreativitas, dan memperkuat upaya pelestarian warisan budaya di tengah masyarakat. Pemanfaatan galeri di universitas berpotensi mendukung integrasi GLAM melalui penguatan hubungan antara seni dan pendidikan.

b. Library

Istilah bahasa Inggris untuk perpustakaan adalah *library*, yang berasal dari kata Latin *liber* atau *libri*, yang berarti buku (Saleh & Komalasari, 2014). Dalam pengertiannya, perpustakaan memiliki fungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan penghimpunan, pengelolaan, dan penyebarluasan berbagai macam informasi. Informasi tersebut dapat berupa bahan tercetak maupun terekam dalam berbagai media, seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, tape recorder, video, komputer, dan lain-lain (Anwar et al., 2019). Keberadaan perpustakaan di Perguruan Tinggi, baik di Universitas, Sekolah Tinggi, maupun Institut, memiliki tugas dan fungsi utama dalam mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal ini mencakup pendidikan, penelitian atau riset, serta pengabdian kepada masyarakat (Rahayu, 2017). Peran perpustakaan dalam mendukung pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat menjadikannya sebagai elemen penting dalam pelestarian dan penyebarluasan warisan budaya di lingkungan akademik.

c. Archive

Secara umum, arsip dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas atau peristiwa yang terdokumentasi dalam berbagai bentuk dan media, mengikuti perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi (Fitriyah, 2019). Arsip (rekod) merupakan salah satu sumber informasi penting yang mendukung aktivitas administrasi dan birokrasi. Sebagai dokumentasi dari seluruh kegiatan organisasi, arsip berperan sebagai pusat ingatan, alat pendukung dalam pengambilan keputusan, bukti keberadaan organisasi, serta digunakan untuk memenuhi kebutuhan organisasi lainnya. (Khodijah, 2018)

Tujuan kearsipan adalah memberikan layanan penyimpanan arsip serta menyediakan informasi yang tepat, lengkap, akurat, relevan, dan tepat waktu secara efisien. Selain itu, kearsipan bertujuan untuk melestarikan dokumen sebagai bahan pertanggungjawaban nasional terkait pelaksanaan kegiatan dan kehidupan berbangsa. (Museliza, 2018). Arsip berperan dalam membentuk rekam jejak sejarah dan merefleksikan kebudayaan. Peran ini menyoroti kontribusi arsip dalam menjaga serta mewariskan budaya kepada generasi selanjutnya (Sumartini, 2016). Selain itu, arsip juga menyimpan informasi mengenai nilai sejarah dan evolusi setiap situs warisan, serta berfungsi sebagai sarana untuk meneruskan pengetahuan tersebut ke masa depan (Safira et al., 2020).

Sebagai bagian dari warisan budaya, arsip memiliki peran yang sangat penting dalam ekosistem GLAM di lingkungan akademik. Studi-studi sebelumnya telah menegaskan bahwa arsip bukan hanya sekadar dokumen administratif, tetapi juga berfungsi sebagai rekam jejak sejarah dan refleksi kebudayaan yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai konteks (Sumartini, 2016; Safira et al., 2020). Oleh karena itu, integrasi GLAM di universitas tidak hanya sekadar upaya teknis dalam pengelolaan koleksi, tetapi juga merupakan strategi untuk memperkuat kesadaran dan partisipasi sivitas akademika dalam pelestarian warisan budaya.

d. Museum

Secara etimologis, kata "Museum" berasal dari bahasa Yunani Klasik, yakni "*Muze*," yang merujuk pada kumpulan sembilan dewi lambang ilmu pengetahuan dan kesenian. Pengertian museum dalam Peraturan Pemerintah RI No. 66 Tahun 2015 merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021), museum didefinisikan sebagai bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk memamerkan benda-benda tetap,

termasuk artefak sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum dan Cagar Budaya, Museum dan Cagar Budaya menyelenggarakan fungsi: pelaksanaan pengelolaan koleksi cagar budaya nasional, koleksi benda seni, dan bangunan bersejarah nasional; pelaksanaan registrasi koleksi museum dan karya seni; pelaksanaan pemeliharaan, pengamanan, dan penyelamatan koleksi cagar budaya nasional, koleksi benda seni, dan bangunan bersejarah nasional; pelaksanaan pemanfaatan dan pengembangan koleksi museum dan cagar budaya nasional; pelaksanaan kemitraan di bidang pengelolaan museum dan cagar budaya nasional; pelaksanaan publikasi dan promosi museum dan cagar budaya nasional; pelaksanaan pengelolaan dan pemanfaatan hasil pengembangan dana abadi kebudayaan; pelaksanaan pemantauan dan evaluasi; dan pelaksanaan urusan ketatausahaan. Teori ini mendukung penelitian tentang integrasi GLAM di universitas dengan menegaskan peran museum dalam melestarikan dan memanfaatkan warisan budaya. Regulasi yang ada juga menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam pengelolaan koleksi budaya, yang sejalan dengan tujuan integrasi GLAM untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemanfaatan sumber daya budaya di lingkungan akademik.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan Systematic Literature Review (SLR). Rancangan metode ini dilaksanakan dengan cara melakukan proses mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, serta menafsirkan semua penelitian yang relevan dengan topik kajian. Melalui metode SLR peneliti melakukan telaah pustaka secara sistematis yang pada setiap tahapannya mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan (Triandini, 2019). Proses pencarian dilakukan menggunakan *search engine* melalui situs Google Scholar dan ResearchGate. Untuk memperoleh hasil

pencarian yang lebih spesifik, digunakan *string* pencarian berupa: (“GLAM”) atau (“Gallery, Library, Archive, Museum”), (“cultural heritage”), (“university”), dan (“integration”). Tahap pemilihan studi, judul dan abstrak artikel diperiksa terlebih dahulu untuk menentukan relevansi penelitian dengan fokus kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan seluruh artikel yang sesuai kriteria inklusi, yaitu artikel dalam rentang tahun 2017 hingga 2024, diterbitkan dalam jurnal nasional maupun internasional, serta dapat diakses dalam teks lengkap. Hasil seleksi awal diperoleh sejumlah artikel, kemudian setelah melalui proses penyaringan bertahap (*screening*) diperoleh tujuh artikel yang relevan untuk ditelaah, yaitu karya Bachtiar (2021), Istiarni & Widayati (2024), Jubaidi (2021), Maha & Wulan (2022), Salse et al. (2021), Saputra & Fatah (2024), serta Habel & Wiederkehr (2017). Kajian SLR ini melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) *planning*, berupa proses mengidentifikasi kebutuhan informasi serta kriteria inklusi-eksklusi; (2) *conducting*, berupa proses pencarian dan pengumpulan sumber literatur menggunakan string pencarian; (3) *analysis*, yaitu menganalisis isi artikel melalui pendekatan analisis deskriptif dan tematik; serta (4) *synthesis*, berupa proses diskusi hasil studi literatur dan penyusunan temuan akhir (*reporting*). Artikel yang terpilih kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi peluang, tantangan, serta strategi integrasi GLAM dalam konteks pendidikan tinggi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data melalui SLR, pengambilan data dilakukan dengan menyesuaikan kata kunci yang digunakan yaitu (“GLAM”) atau (“Gallery, Library, Archive, Museum”), (“cultural heritage”), (“university”), dan (“integration”). Data yang diperoleh kemudian disaring serta difokuskan hanya pada artikel yang sesuai dengan kriteria tersebut, hingga terpilih tujuh artikel. Hasil temuan penelitian tersebut ditampilkan pada Tabel 1. Kajian literatur

yang telah dianalisis, ditelaah, dan dirangkum mengindikasikan bahwa ketujuh artikel tersebut layak ditindaklanjuti dalam analisis lebih mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

Peran GLAM dalam Mempromosikan Warisan Budaya

Hasil kajian SLR sebagaimana telah diuraikan pada tabel 1 mengungkap temuan bahwa urgensi GLAM dalam memanfaatkan warisan budaya di lingkungan universitas berpotensi memperkuat posisi perguruan tinggi sebagai penjaga warisan budaya sekaligus pusat produksi pengetahuan. GLAM merupakan salah satu cara dalam mempromosikan warisan budaya di Indonesia. Indonesia merupakan negara kaya akan warisan budaya yang beragam dari sabang hingga merauke, dengan demikian GLAM dapat berperan sebagai garda terdepan dalam mempromosikan warisan budaya di Indonesia. GLAM tidak hanya menjadi “gudang” penyimpanan peninggalan bersejarah di Indonesia, namun GLAM dapat menjadi wadah untuk pelestarian warisan budaya yang dapat memancarkan kekayaan budaya dari berbagai sudut pandang, sehingga warisan budaya yang terjaga dapat dijadikan kegiatan edukasi bagi masyarakat Indonesia terkhususnya para mahasiswa.

Dalam mempromosikan warisan budaya universitas di Indonesia, GLAM menjadi wadah penting untuk memamerkan kekayaan budaya sebuah universitas di Indonesia kepada publik terkhususnya mahasiswa. GLAM dapat mengenalkan warisan budaya melalui pameran-pameran seni, program edukasi bagi masyarakat, dan acara-acara kebudayaan lainnya, GLAM dapat membantu memperluas pemahaman masyarakat tentang berbagai aspek budaya, sejarah, seni, dan tradisi universitas, sehingga dengan adanya penerapan GLAM dapat menjadi pusat kegiatan pendidikan dan memperkaya pengalaman belajar lebih lanjut terhadap budaya sebuah universitas di Indonesia. Selain itu, GLAM juga berperan dalam mendokumentasikan dan memberikan informasi tentang warisan budaya kepada masyarakat (Bachtiar, 2021). Melalui

perpustakaan, arsip, galeri dan museum dapat menyediakan akses yang mudah bagi siapa pun yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang warisan dan budaya universitas tertentu.

Penggunaan GLAM untuk mempromosikan keberagaman budaya sudah diimplementasikan di beberapa perpustakaan universitas luar negeri seperti di Eidgenössische Technische Hochschule Zürich di Swiss. Universitas ini telah menerapkan sistem GLAM untuk seni dan budaya dari Swiss “Peran penting Perpustakaan ETH dalam pemeliharaan dan pengembangan lebih lanjut koleksi dan arsip penting secara budaya dan sejarah di ETH Zurich yang didasarkan pada ETH Zurich’s Organisational Ordinance sejak 2003” (Habel & Wiederkehr, 2017).

Penerapan GLAM untuk Mendorong Pelestarian Budaya di Universitas

Penerapan terbaik GLAM ini kami ambil dari rata-rata implementasi konsep GLAM pada koleksi universitas di 33 universitas terbaik di Eropa menurut ARWU 2019 (Academic Ranking of World Universities) (Ordorika, 2015: 7). Daftar universitas yang menerapkan GLAM dapat dilihat pada tabel 2.

Bentuk implementasinya :

1. Sebanyak 78% (26 dari 33 universitas) memiliki halaman web khusus untuk menampilkan koleksi warisan budaya dan ilmu pengetahuan universitas mereka. 17 universitas diantaranya juga menggabungkan koleksi warisan budaya dari perpustakaan dan juga kearsipan. Namun koleksi yang ditampilkan tidak selalu mencakup semua koleksi karena sering kali hanya koleksi yang paling representatif yang ditampilkan.
2. Koleksi warisan budaya yang paling mendominasi adalah koleksi yang memiliki tujuan pengajaran dan penelitian, contohnya seperti koleksi di bidang zoologi, paleontologi, botani, arkeologi, anatomi, kedokteran, dan geologi. Namun di beberapa universitas juga memadukan koleksi pendidikan dengan koleksi seni yang dihasilkan

fakultas seni untuk menambah gengsi universitas tersebut.

3. Beberapa kasus di universitas Spanyol, warisan budaya di dalam satu universitas disatukan dalam satu museum. seperti contohnya universitas-universitas seperti Alicante, Seville atau Cantabria. gunanya adalah untuk menghemat sumber daya keuangan dan memperbaiki infrastruktur yang lebih baik
4. Memiliki jenis katalog pustaka yang sangat bervariasi. Biasanya mereka mulai dengan katalog yang terkait dengan suatu koleksi dan kemudian katalog ini digabungkan dengan koleksi lainnya. Penggabungan ini dapat terjadi pada tingkat kelembagaan (universitas), regional atau negara bagian, atau bahkan internasional. contohnya seperti kasus Universitas Basel, tempat sebagian besar dokumentasi sejarah disimpan, diteruskan ke Arsip Negara Kota Basel (Staatsarchiv Basel-Stadt).

Penerapan GLAM di ETH Zurich dapat menjadi acuan untuk memahami implementasi pelestarian warisan budaya. Institusi ini mengadopsi pendekatan GLAM dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya, termasuk koleksi ilmiah, arsip, dan aset budaya lainnya. Salah satu fasilitas yang digunakan adalah *focusTerra*, yaitu ruang pameran permanen yang menampilkan koleksi geologi, mineralogi, dan paleontologi. Pameran ini dirancang tidak hanya untuk peneliti tetapi juga untuk masyarakat umum, dengan mengintegrasikan elemen interaktif seperti simulasi gempa bumi dan tampilan 3D, sehingga koleksi ilmiah dapat berfungsi sebagai alat komunikasi publik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan sejarah budaya.

Peran perpustakaan di ETH Zurich juga signifikan dalam pendekatan GLAM, terutama melalui pengelolaan arsip literatur, buku langka, dan koleksi gambar yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Proses digitalisasi dan penyimpanan daring memungkinkan koleksi ini diakses secara luas, menjadikannya pusat informasi yang mendukung penelitian dan pembelajaran.

Selain itu, ETH Zurich mengelola arsip sejarah seperti Thomas Mann Archives dan Max Frisch Archive, yang menyimpan dokumen-dokumen berharga terkait sejarah sastra dan pemikiran intelektual. Arsip ini dikelola secara digital untuk memastikan dokumen-dokumen bersejarah tersebut tetap dapat diakses dan dilestarikan sebagai memori institusi yang penting untuk studi sejarah dan dokumentasi.

Meskipun ETH Zurich tidak memiliki museum besar seperti universitas lain, pendekatan GLAM tetap diwujudkan melalui pameran kecil di berbagai fasilitas, termasuk *focusTerra*, yang menampilkan koleksi ilmiah, seni, dan sejarah universitas. Museum ini menjadi jembatan antara koleksi ilmiah dan masyarakat umum, sekaligus meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya dan ilmiah. Secara strategis, ETH Zurich memfokuskan pada digitalisasi koleksi untuk meningkatkan aksesibilitas dan melindungi koleksi dari kerusakan fisik. Selain itu, ETH Zurich aktif menjalin kolaborasi dengan institusi lokal dan internasional untuk berbagi data dan koleksi melalui platform seperti GBIF (Global Biodiversity Information Facility). Program edukasi publik, seperti tur koleksi, seminar, dan pameran khusus, juga menjadi prioritas untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Pendekatan GLAM di ETH Zurich menunjukkan bagaimana koleksi budaya dan ilmiah dapat diintegrasikan ke dalam ekosistem pendidikan, penelitian, dan komunikasi publik. Dengan memanfaatkan teknologi digital, ETH Zurich tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga menjadikannya relevan dan bermanfaat bagi masyarakat global. Integrasi strategi konservasi fisik dan digital menjamin keberlanjutan koleksi, sementara edukasi publik memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya.

Saat ini di Indonesia terdapat universitas yang berpotensi menerapkan GLAM sebagai sarana pelestarian dan edukasi budaya yaitu Universitas Islam Indonesia. Universitas tersebut memiliki situs candi, di dalam

kawasan kampus yaitu Candi Kimpulan yang ditemukan pada tahun 2009 sebagai bagian dari warisan budaya. Candi ini merupakan peninggalan candi Hindu pada abad ke-9 dan abad ke-10. Namun, untuk mengimplementasikan konsep GLAM di universitas tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, serta belum terintegrasi pengelolaan antara museum, perpustakaan, dan arsip universitas (Bachtiar, 2021).

Tantangan dalam Integrasi GLAM di Lingkup Universitas di Indonesia

Tantangan dalam mendorong integrasi GLAM di lingkup universitas meliputi beberapa aspek yang perlu diperhatikan, karena tidak semua universitas di Indonesia memiliki kesadaran akan pentingnya integrasi GLAM. Kurangnya kesadaran akan pentingnya integrasi GLAM dapat menjadi hambatan dalam upaya memajukan keragaman budaya di lingkup universitas, banyak pihak mungkin belum sepenuhnya memahami nilai dan manfaat yang dapat diperoleh dari kolaborasi antara institusi pendidikan dan lembaga budaya seperti GLAM. Akibatnya, integrasi GLAM sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup, sehingga kesadaran akan pentingnya integrasi GLAM yang mencakup kontribusi GLAM dalam pemeliharaan warisan budaya universitas, pengalaman belajar mahasiswa melalui koleksi-koleksi dan peran GLAM dalam mempromosikan pemahaman warisan budaya universitas, tidak bisa direalisasikan. Tanpa kesadaran yang cukup tentang hal ini, upaya untuk memajukan keragaman budaya universitas di Indonesia mungkin akan mengalami hambatan untuk diterapkan.

Selain kurangnya kesadaran universitas dalam integrasi GLAM, kendala keuangan dan Infrastruktur juga dapat menjadi tantangan. Pertama, masalah keuangan sering kali menjadi penghambat utama karena integrasi GLAM membutuhkan dana yang cukup untuk mengelola koleksi, menyelenggarakan program edukasi, dan memelihara fasilitas. Universitas perlu menyiapkan dana yang tidak sedikit untuk

mendukung operasional dan pengembangan program-program GLAM. Selain itu, infrastruktur juga menjadi kendala penting dalam penerapan GLAM di universitas di Indonesia karena, keterbatasan ruang fisik untuk menampung koleksi, galeri, dan fasilitas GLAM dapat menjadi hambatan dalam mengintegrasikan GLAM di lingkungan universitas. Universitas perlu mempertimbangkan strategi pengelolaan ruang yang efisien dan fleksibel agar dapat menampung koleksi-koleksi dengan baik dan memberikan pengalaman yang memadai bagi pengunjung.

Persoalan kebijakan dan regulasi juga menjadi kendala yang perlu diperhatikan dalam mendorong integrasi GLAM. Kebijakan pengelolaan koleksi dan akses terhadap informasi mungkin perlu disesuaikan agar lebih mendukung kolaborasi antara institusi pendidikan dan GLAM. Hal ini termasuk dalam hal pengelolaan data digital, hak cipta, dan lisensi. Maka dari itu Dalam menghadapi persoalan kebijakan dan regulasi, universitas perlu bekerja sama dengan pemerintah, lembaga-lembaga budaya, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperjuangkan kebijakan yang mendukung integrasi GLAM.

Strategi Integrasi GLAM di Universitas di Indonesia

Upaya untuk mendorong integrasi GLAM di lingkup universitas, dari tantangan-tantangan yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya diperlukan beberapa strategi yang dapat dilakukan seperti berikut:

1. Penguatan kerja sama antara universitas dan GLAM, penguatan kerja sama ini meliputi seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan ke depannya seperti kerja sama dalam pengelolaan koleksi, penyelenggaraan program-program seni yang memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya suatu universitas di Indonesia.
2. Pengembangan program pendidikan dan penelitian berbasis keragaman budaya. Universitas di Indonesia dapat menaruh elemen-elemen warisan budayanya ke

dalam kurikulum pembelajaran dan menyelenggarakan program edukasi yang mempromosikan pemahaman warisan budaya universitas tersebut. Selain itu, penelitian yang berfokus pada aspek-aspek warisan budaya juga dapat menguatkan integrasi GLAM dalam mendukung kemajuan seni dan budaya sebuah universitas di Indonesia.

3. Peningkatan aksesibilitas dan keterlibatan mahasiswa serta masyarakat. Peningkatan aksesibilitas ini dapat dilakukan melalui penyediaan akses terbuka (*open access*) ke koleksi digital, pameran yang terbuka untuk umum, dan program-program partisipatif yang melibatkan masyarakat terkhususnya para mahasiswa dalam pengalaman warisan budaya universitas.

Strategi-strategi yang telah disebutkan diharapkan integrasi GLAM di lingkup universitas di Indonesia dapat terlaksana dan mendukung pemajuan seni budaya, pendidikan, dan warisan budaya universitas.

Implikasi dan Rekomendasi

Pengintegrasian GLAM di universitas-universitas di Indonesia memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Sebagai negara dengan keberagaman budaya yang luar biasa, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadikan warisan budaya sebagai bagian integral dalam pendidikan tinggi. Integrasi GLAM memungkinkan universitas mengembangkan ide-ide mahasiswa yang menjadi sumber inovasi dan kreativitas. Pemanfaatan sumber daya budaya yang terorganisasi tidak hanya menyediakan informasi penting untuk pendidikan, kajian, dan penelitian, tetapi juga membantu membentuk cara pandang mahasiswa yang lebih luas terhadap dunia sekitarnya.

Salah satu dampak penting dari integrasi GLAM adalah kemampuannya dalam memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Akses yang lebih baik ke berbagai koleksi budaya memungkinkan mahasiswa memahami berbagai budaya dan tradisi yang ada di Indonesia secara lebih mendalam. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan

mereka, tetapi juga membantu membangun sikap multikultural yang lebih inklusif. Sikap ini sangat penting dalam membangun toleransi dan kerja sama di lingkungan universitas yang multikultural.

Dalam rangka untuk mewujudkan konsep GLAM, universitas dengan infrastruktur museum yang lemah atau belum tersedia dapat menjalin kerja sama antara perpustakaan, pusat layanan warisan budaya, dan arsip untuk membentuk GLAM Center. GLAM Center ini dapat berfungsi sebagai penghubung berbagai elemen budaya dengan menyediakan sumber daya seni, literatur, arsip, dan artefak budaya. Selain itu, pusat ini dapat menjadi ruang untuk menyelenggarakan pameran seni, pertunjukan budaya, dan acara lainnya yang berhubungan dengan pelestarian budaya. Adanya GLAM Center, mahasiswa dan masyarakat luas dapat lebih mudah mengakses warisan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pengembangan koleksi digital juga menjadi langkah strategis dalam integrasi GLAM di universitas. Menurut Maha & Wulan (2022), GLAM disebut inovatif karena memungkinkan integrasi institusi ini untuk terus memajukan teknologi informasi dengan memamerkan barang-barang terbaru, termasuk digitalisasi koleksi seperti koleksi buku dan barang-barang yang dapat dilihat dalam tiga dimensi serta arsip kelembagaan. Koleksi lainnya mencakup literatur, dokumentasi sejarah, karya seni, dan koleksi lainnya yang dapat diakses secara *online* oleh sivitas akademika dan masyarakat umum. Akses digital tidak hanya memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan informasi, tetapi juga mendukung pelestarian aset budaya dalam jangka panjang. Teknologi digital memainkan peran penting dalam pengelolaan warisan budaya yang lebih efektif dan efisien.

Universitas juga dapat menyelenggarakan program-program berbasis koleksi GLAM, seperti lokakarya seni, diskusi sastra, tur museum bertema sejarah kampus, dan pertunjukan budaya. Program-program ini tidak hanya memberikan wawasan tambahan kepada

mahasiswa tetapi juga menciptakan pengalaman langsung yang menginspirasi dan memotivasi. Kemitraan dengan komunitas lokal, lembaga budaya, dan organisasi non-profit juga menjadi langkah penting dalam memperkuat integrasi GLAM. Melalui kolaborasi ini, universitas dapat mengorganisir acara bersama, proyek kolaboratif, dan pertukaran pengetahuan yang relevan dengan pengelolaan dan pelestarian warisan budaya.

Promosi koleksi dan kegiatan GLAM melalui media sosial, situs web, dan publikasi lainnya merupakan kunci untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Strategi komunikasi yang efektif memungkinkan universitas menarik perhatian lebih banyak orang untuk terlibat dalam pelestarian budaya. Langkah ini tidak hanya memperkuat peran universitas sebagai pusat pendidikan dan pelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan kontribusinya terhadap pengembangan inovasi, kreativitas, dan toleransi di masyarakat. Penerapan langkah-langkah strategis tersebut mendorong universitas di Indonesia untuk memainkan peran yang lebih besar dalam mengintegrasikan GLAM ke dalam sistem pendidikan tinggi. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pelestarian warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih inovatif, inklusif, dan berbudaya.

Berdasarkan pembahasan dan contoh penerapan GLAM yang telah dikemukakan, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat diaplikasikan oleh universitas-universitas di Indonesia untuk mengintegrasikan konsep GLAM ke dalam lingkungan akademik. Rekomendasi ini mencakup langkah-langkah strategis yang dirancang untuk mengatasi tantangan infrastruktur, meningkatkan aksesibilitas, serta memaksimalkan manfaat koleksi budaya untuk pendidikan dan penelitian.

Bagi universitas yang memiliki infrastruktur museum yang lemah atau bahkan belum tersedia, langkah awal yang diusulkan adalah membangun kerja sama antara perpustakaan, pusat layanan warisan budaya, dan unit kearsipan. Kolaborasi ini

dapat diwujudkan melalui pembentukan GLAM Center. GLAM Center ini juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan pameran seni, pertunjukan budaya, dan acara lainnya yang terkait dengan pelestarian warisan budaya. Universitas dapat menjadi pusat aktivitas budaya yang menghubungkan elemen-elemen akademik dengan warisan budaya lokal dan nasional.

Selain itu, pengembangan koleksi digital menjadi langkah yang tidak kalah penting. Koleksi digital ini harus mencakup literatur, dokumentasi sejarah, karya seni, dan koleksi lainnya yang tersedia secara daring untuk mahasiswa, dosen, peneliti, dan masyarakat umum. Digitalisasi koleksi tidak hanya memudahkan akses tetapi juga memastikan pelestarian aset budaya dalam jangka panjang, terutama dalam menghadapi risiko kerusakan atau hilangnya artefak fisik. Universitas juga disarankan untuk menyelenggarakan program pendidikan dan kegiatan berbasis koleksi GLAM. Program-program ini dapat mencakup lokakarya seni, diskusi sastra, tur museum dengan tema sejarah kampus seperti "Universitas Brawijaya Tempo Doeloe," serta pertunjukan budaya yang melibatkan mahasiswa dan komunitas. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi mahasiswa tetapi juga memperkuat hubungan antara universitas dan masyarakat sekitar melalui aktivitas budaya yang inklusif dan partisipatif.

Kemitraan dengan komunitas lokal, lembaga budaya, dan organisasi non-profit juga menjadi aspek yang sangat penting. Melalui kemitraan ini, universitas dapat mengorganisir acara bersama, menjalankan proyek kolaboratif, dan melakukan pertukaran pengetahuan yang melibatkan aspek GLAM. Kolaborasi semacam ini dapat memperluas dampak dari integrasi GLAM sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya. Promosi melalui media sosial, situs web, dan publikasi lainnya merupakan langkah terakhir yang menjadi kunci untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Pemanfaatan teknologi digital

dan platform komunikasi memungkinkan universitas menjangkau audiens yang lebih luas, menarik minat terhadap koleksi dan kegiatan GLAM, serta membangun citra sebagai institusi yang peduli terhadap pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya. Melalui penerapan langkah-langkah ini, universitas-universitas di Indonesia dapat memainkan peran yang lebih besar dalam menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan warisan budaya, sekaligus menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif, inovatif, dan relevan dengan tantangan era modern.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum) di universitas di Indonesia berfungsi lebih dari sekadar kolaborasi antar lembaga informasi, melainkan sebagai strategi transformatif untuk menjadikan universitas sebagai pusat pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya. Hal baru yang ditemukan merupakan keberhasilan integrasi GLAM yang tidak hanya bergantung pada faktor teknis seperti pendanaan atau infrastruktur, tetapi juga pada inovasi dalam membangun GLAM Center, pengembangan koleksi digital yang dapat diakses luas, serta kolaborasi aktif dengan komunitas lokal. Pendekatan ini berpotensi menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif, memperkuat kesadaran multikultural, serta membuka peluang riset lintas disiplin. Integrasi GLAM pada universitas di Indonesia memiliki posisi strategis untuk menjembatani nilai budaya dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

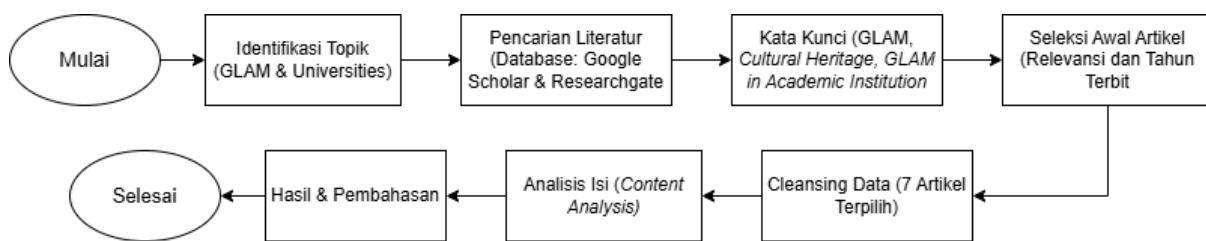
DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Maskur, S., & Jailani, M. (2019). *Manajemen perpustakaan*. PT Indragiri Dot Com.
- Bachtiar, A. C. (2021). Konsep GLAM (gallery, library, archive, museum) pada Perpustakaan Universitas Islam Indonesia: peluang dan tantangan. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 4(1), 103-120.

- Djamal, M. (2015). *Paradigma penelitian kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Fitriyah, R. N. (2019). Penyusutan sebagai salah satu fungsi manajemen arsip di Balai Diklat Keagamaan Semarang. *Jurnal Efisiensi-Kajian Ilmu Administrasi*, 16(2), 76-87.
- Galeri Nasional Indonesia. (2021). *Mengenal lebih dekat Galeri Nasional Indonesia*. Galeri Nasional Indonesia.
- Habel, T., & Wiederkehr, S. (2017). *Eth zurich's collections and archives scientific heritage for future research*. ETH Zurich. <https://doi.org/10.3929/ethz-b-000189763>
- Istiarni, A., & Widayati, J. W. (2024). Peran GLAM dalam pendidikan tinggi untuk pelestarian budaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 20(1), 210-226. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.9443>
- Jubaidi, M. (2021). Konsep GLAM (galery,library, archive, dan museum) sebuah kolaborasi media informasi di Muhammadiyah abad ke-2. *Jurnal Publis*, 5(1), 35-52. <http://dx.doi.org/10.24269/pls.v5i1.3867>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2021). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 28 tahun 2022 tentang organisasi dan tata kerja museum dan cagar budaya*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224730/permendikbudriset-no-28-tahun-2022>
- Khodijah. (2018). Peran arsiparis dalam mengelola arsip sebagai sumber informasi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 180-190.
- Maha, R. N., & Wulan, S. (2022). Konsep pengembangan gallery, library, archive, dan museum (GLAM) keanekaragaman hayati di kawasan Cibinong Science Center. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 31-42.
- Museliza, V. (2018). Analisis pengelolaan sistem kearsipan statis pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru. *Jurnal El-Riyasah*, 9(2), 45-55.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Ngabito, O. F. (2020). Pengelolaan galeri seni Langgeng Art Space dan Cemeti Art House di Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 6(1), 43-52. <https://doi.org/10.24821/jtks.v6i1.4114>
- Nursinta, P. M., Winoto, Y., & Saepudin, E. (2024). Strategi pelestarian lukisan berbahan kanvas pada Galeri Selasar Sunaryo. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(12), 1-8. <https://doi.org/10.55904/nautical.v2i12.642>
- Ordorika, I. (2015). Pemeringkatan universitas. *Scielo: Majalah pendidikan tinggi*, 44(173), 7-9.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015 tentang museum*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5642>
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud (Puslitjakdikbud). (2017). *pewarisan budaya melalui pendidikan: Praktik pendidikan warisan dalam metode pembelajaran sejarah di SMA*.
- Rahayu, S. (2017). Mengenal perpustakaan perguruan tinggi lebih dekat. *Buletin Perpustakaan*, 57, 103-110.
- Reshma, M. R., Kannan, B., Raj, V. P. J., & Shailesh, S. (2023). Cultural heritage preservation through dance digitization: A review. *Digital Applications in Archeology and Cultural Heritage*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.daach.2023.e00257>
- Rouhi, J. (2017). Definition of cultural heritage properties and their values by the past definition of cultural heritage properties and their values by the past.

- Asian Journal of Science and Technology*, 8(12), 7109-7114
- Saleh, A. R., & Komalasari, R. (2014). *Manajemen perpustakaan* (1st ed.). Universitas Terbuka.
- Salse, M., Jornet, N., & Guallar, J. (2021). The university heritage from a GLAM perspective. Analysis of the European University websites. *Revista General de Informacion y Documentacion*, 31(2), 521–543.
<https://doi.org/10.5209/RGID.77215>
- Saputra, R. D., & Fatah, Z. (2024). Perancangan sistem integrasi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum (GLAM) di Perpustakaan Daerah DISPUSIP Banyuwangi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(11), 21-29.
<https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i11.1033>
- Siswantara, Y & Rintoni. (2024). Citizenship in the context of multiculturalism in Indonesia. *Journal of Citizenship: Interdisciplinary Perspectives*, 1(1), 49-58. <https://doi.org/10.26593/mhr60139>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *IJIS: Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63–77.
- UNESCO UIS. (n.d.). *Cultural heritage*. UNESCO Institute for Statistics.
<https://uis.unesco.org/en/glossary-term/cultural-heritage>
- Wibawati, D., & Prabhawati, A. (2021). Upaya Indonesia dalam mempromosikan wisata kuliner sebagai warisan budaya dunia. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(1), 36-44.
<https://doi.org/10.19184/jtc.v5i1.21108>

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Bagan alur penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ekstraksi Data Literatur

Peneliti & Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
Bachtiar, A. C. (2021)	<i>Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia</i> , 4(1), 103-120	Membahas penerapan konsep GLAM di Perpustakaan UII; peluang yang muncul berupa integrasi koleksi dan layanan, sementara tantangannya adalah keterbatasan sumber daya dan teknologi.
Istiarni, A., & Widayati, J. W. (2024)	<i>Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi</i> , 20(1), 210-226	Menunjukkan peran GLAM dalam pendidikan tinggi untuk pelestarian budaya; GLAM memperkuat kolaborasi antar institusi pendidikan dan budaya.
Jubaidi, M. (2021)	<i>Jurnal Publis</i> , 5(1), 35-52	Mengulas konsep GLAM dalam konteks Muhammadiyah abad ke-2; GLAM dipandang sebagai kolaborasi media informasi untuk mendukung perkembangan literasi dan pelestarian pengetahuan.
Maha, R. N., & Wulan, S. (2022)	<i>Daluang: Journal of Library and Information Science</i> , 2(1), 31-42	Menawarkan konsep pengembangan GLAM untuk keanekaragaman hayati di Cibinong Science Center; GLAM berfungsi sebagai pusat informasi dan edukasi terkait biodiversitas.
Salse, M., Jornet, N., & Guallar, J. (2021)	<i>Revista General de Informacion y Documentacion</i> , 31(2), 521-543	Analisis website universitas di Eropa dari perspektif GLAM; hasilnya menunjukkan beragam strategi pengelolaan warisan universitas melalui integrasi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum.
Saputra, R. D., & Fatah, Z. (2024)	<i>Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu</i> , 2(11), 21-29	Mendesain sistem integrasi GLAM di DISPUSIP Banyuwangi; penelitian ini menghasilkan rancangan teknis untuk mendukung manajemen koleksi digital dan fisik secara terpadu.
Habel, T., & Wiederkehr, S. (2017)	<i>ETH Zurich's collections and archives scientific heritage for future research</i>	Menggambarkan bagaimana ETH Zurich mengelola koleksi dan arsip ilmiah dalam kerangka GLAM untuk mendukung penelitian masa depan.

Sumber: Data primer diolah, 2024

Tabel 2 Universitas yang menerapkan GLAM di Eropa

Nama Institusi	Asal Negara
Institut Polytechnique de Paris	Prancis
The École Polytechnique Fédérale de Lausanne	Swiss
ETH Zurich	Swiss
Imperial College London	Inggris
Karolinska Institutet	Swedia
King's College London	Inggris
Ludwig Munich University	Jerman
Aarhus University	Denmark
Amsterdam University	Belanda
Basel University	Swiss
Bristol of University	Inggris
Cambridge University	Inggris
Copenhagen University	Denmark
Edinburgh University	Inggris
Groningen University	Belanda

Sumber: Ordorika (2015)